

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Ketenagakerjaan Internasional (ILO) memberikan definisi keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya dengan tujuan mensejahterahkan seluruh tenaga kerja di seluruh tempat kerja melalui perlindungan, promosi serta peningkatan derajat kesehatan yang optimal dengan aspek-aspek yang dicakup berupa fisik, sosial dan mental¹. Dalam PP No. 50 Tahun 2012 keselamatan dan kesehatan kerja didefinisikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk memberikan jaminan dan perlindungan pada karyawan dalam keselamatan dan kesehatan melalui usaha pencegahan penyakit akibat kerja dan usaha pencegahan kecelakaan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja diterapkan untuk meminimalisir angka kejadian penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja dengan melakukan program-program keselamatan dan kesehatan kerja².

Kecelakaan kerja merupakan terjadinya sebuah situasi di tempat kerja yang tidak direncanakan, tidak diatur, dan semua hal yang sebelumnya tidak pernah diperkirakan berakibat mengganggu efektivitas pekerjaan bahkan dapat memberikan dampak berupa kerugian fisik, harta benda bahkan bisa mengakibatkan kehilangan nyawa¹. Kecelakaan kerja menimbulkan dampak yang beragam tidak hanya cacat, cedera pada pekerja, kehilangan nyawa, dan kerugian bahan/benda bagi para pekerja maupun perusahaan/ industri, di sisi lain tergannggunya semua proses produksi, rusaknya lingkungan, dan memiliki dampak yang luas pada masyarakat³.

Menurut data terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Ketenagakerjaan Internasional (ILO), terdapat lebih dari 250 juta tiap tahun di tempat kerja terjadi kecelakaan dan 160 juta lebih tenaga kerja mengalami sakit disebabkan di tempat kerja tersebut terdapat bahaya lalu ada 1,2 juta tenaga kerja yang kehilangan nyawa akibat di tempat kerja terjadi penyakit akibat kerja dan kecelakaan⁴. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, di Indonesia secara terus-menerus setiap tahunnya angka kecelakaan kerja

mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 kecelakaan kerja terdapat 202.740 kejadian, pada tahun 2021 kecelakaan kerja terdapat 234.370 kejadian, , dan pada tahun 2023 kecelakaan kerja terdapat 265.334 kejadian. Tingkat keparahan dari kecelakaan juga meningkat, tidak hanya mengalami luka dan cacat tapi juga menyebabkan kematian⁵. Dalam data SIKEJAR Dinas Nakertrans Provinsi Jambi kecelakaan kerja yang terjadi di Provinsi Jambi pada tahun 2021 hingga tahun 2024 tercatat 267 kasus. Kecelakaan tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan 110 kasus kecelakaan, pada tahun 2021 sebanyak 62 kasus kecelakaan dan pada tahun 2023 terjadi 90 kasus kecelakaan. Pada tahun 2024 kasus kecelakaan yang terjadi sebanyak 16 kasus yang sudah tercatat hingga bulan Agustus 2024⁶.

Penyebab yang menjadi kontribusi terbesar kecelakaan kerja adalah faktor tindakan tidak aman (*unsafe action*) yaitu 80% dengan *unsafe action* berupa tidak diterapkan prosedur dan aturan kerja yang dibuat sehingga kecelakaan kerja terjadi. Keselamatan dan kesehatan kerja sebaiknya diterapkan dalam perusahaan untuk mencegah kecelakaan kerja terjadi. Keselamatan dan kesehatan kerja diterapkan dengan melakukan program K3 seperti pelatihan K3, penyediaan APD, penerapan SOP dan program terkait keselamatan dan kesehatan kerja seperti program keselamatan berbasis perilaku (*behavior based safety*)⁷.

Behavior Based Safety adalah salah satu desain agar meningkatkan keselamatan kerja dengan cara pendekatan, dimana perilaku tenaga kerja menjadi fokus dalam pendekatan *behavior based safety* karena dinilai mempunyai efek yang besar terhadap kecelakaan kerja yang muncul. selain itu, dilakukan integrasi kualitas, keilmuan, dan prinsip pengembangan dalam organisasi dan juga manajemen bidang keselamatan⁸. Tujuan penerapan *behavior based safety* adalah untuk meminimalisir di tempat kerja kecelakaan kerja terjadi dengan ditetapkannya target yaitu *zero accident* atau *zero lost time injury*⁸. *Behavior Based Safety* juga memiliki bertujuan agar tindakan maupun kondisi tidak aman dapat diperbaiki sebelum terjadinya cedera sehingga risiko kecelakaan kerja menjadi kecil⁹. Dalam menerapkan *behavior*

based safety di tempat kerja ada beberapa aspek penting agar penerapan *behavior based safety* tersebut dapat berjalan secara baik. Aspek-aspek penting dalam penerapan *behavior based safety* yaitu : partisipasi karyawan, pemusatan perhatian, pemusatan perhatian pada data hasil observasi, pembuatan keputusan, intervensi sistematis dan observasional, umpan balik /*feedback*, dan dukungan top manajemen¹⁰.

Terdapat beberapa penelitian-penelitian yang berkaitan dengan dengan *behavior based safety*. Penelitian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari setiap tempat terkait *behavior based safety*. Penelitian Irawati (2019) berhubungan dengan *behavior based safety* dengan kesimpulan bahwa dalam upaya penurunan *unsafe action* telah dilakukan penerapan *behavior based safety*. Dari penelitian tersebut ia meneiliti terkait kriteria-kriteria penting terhadap terlaksananya *behavior based safety* dan memang terbukti penerapan *behavior based safety* dapat menurunkan *unsafe action* pada pekerja¹⁰. Lalu penelitian Permatasari (2024) berkaitan dengan pembentukan perilaku tenaga kerja yang aman dengan melaksanakan *behavior based safety* dengan kesimpulan bahwa *behavior based safety* dilaksanakan dan diterapkan dengan baik sehingga perilaku aman tenaga kerja di tempat kerja terbentuk¹¹.

Salah satu industri yaitu MIGAS (minyak dan gas) memiliki dana yang tinggi tinggi dan juga memiliki risiko yang tinggi. Sebagai salah satu industri yang memiliki risiko tinggi, peningkatan keselamatan di industri dilakukan dalam segi proses, alat kerja dan juga sumber daya manusianya, sehingga industri terhindar dari adanya gangguan pada kegiatan produksi dan menghindari adanya akibat dari terjadinya keadaan kecelakaan kerja yang berdampak terhadap masyarakat. Dalam kecelakaan kerja yang menjadi salah satu faktor utamanya yaitu faktor manusia dari manusia tersebut melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*)¹². Dalam upaya menurunkan *unsafe action* yang dilakukan pekerja beberapa industri menerapkan *behavior based safety* atau keselamatan berbasis perilaku salah satunya yaitu PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi.

PT. Pertamina EP merupakan perusahaan dengan aktivitas usaha berada di sektor hulu pada minyak dan gas bumi. Kegiatan yang dilakukan terkait eksploitasi dan eksplorasi. Selain itu, usaha penunjang lainnya juga dilakukan untuk memberikan dukungan pada bidang kegiatan utama dalam usaha. Produksi PT. Pertamina EP Zona 1 Field Jambi merupakan perusahaan dengan hasil minyak dan gas bumi yang berlokasi di Provinsi Jambi. Struktur lapangan PT. Pertamina EP Zona 1 Field Jambi terdiri dari 11 struktur lapangan yaitu: 1) Lapangan Kenali Asam Atas, (KAS) 2) Bajubang (BJG), 3) Tempino (TPN), 4) Setiti (STT), 5) Bungin Batu (BBT), 6) Tuba Obi, Sungai Gelam (SGC), 7) Ketaling Timur (KTT), 8) Ketaling Barat (KTB), 9) Panerokan (PNK), 10) Barbosela.

PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi memiliki tugas untuk melakukan perawatan sumur. Perawatan sumur tersebut perlu dilakukan bertujuan untuk menjaga keberlangsungan produksi minyak dan gas. Proses kerja yang dilakukan tenaga kerja PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi mempunyai potensi bahaya tinggi, seperti terjatuh, terjepit, tertimpa, terpukul, terhantam, tergores, terpotong, bahaya kebakaran, ledakan, dan juga penyakit akibat kerja. Potensi bahaya tersebut dapat menimbulkan dampak bagi tenaga kerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

Dengan potensi bahaya yang begitu besar dari kegiatan produksi di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi, upaya untuk melakukan pencegahan dan meminimalisir kecelakaan kerja yang terjadi menerapkan sistem *behavior based safety*. Pelaksanaan *Behavior based safety* di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi sudah dilaksanakan sejak tahun 2018 dimana pelaksanaan *behavior based safety* ini tertuang dalam Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi yaitu Kebijakan *Health, Safety, Security & Environment* (HSSE) PT. Pertamina Hulu Rokan Regional 1 Zona 1 yang mengacu pada Peraturan Kementrian Tenaga Kerja No. 03 Tahun 1998 Tentang Pelaporan dan Pelatihan serta Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja dengan program di dalamnya diantaranya berupa penyediaan APD (alat pelindung diri), Pelatihan bagi

tenaga kerja dengan bentuk *basic safety training* (BST), pemberlakuan SIKA (surat izin kerja aman), dan sistem pelaporan menggunakan PEKA online dan P-Horse.

Berdasarkan data dalam *HSSE Performance* Jambi yang tercatat mulai bulan januari 2023 sampai bulan april 2024 terdapat temuan di tempat kerja terkait *unsafe action* dan *unsafe condition* di tempat kerja yang ditemukan. Temuan kasus tersebut di PT Pertamina EP Asset 1 Field Jambi tercatat sebanyak 446 kasus *unsafe action* dan *unsafe condition*, yang dalam tingkat *fatality* / keparahan kecelakaan kerja yang terjadi yaitu 0 kasus.

Menurut hasil wawancara saat observasi awal penelitian yang dilakukan pada bulan mei, narasumber dengan jabatan *Health Safety Security and Environment* (HSSE) menyatakan bahwa “terjadinya kecelakaan kerja rata-rata penyebabnya adalah kelalaian tenaga kerja (perilaku), dengan anggapan di tempat kerja selalu aman dan mereka percaya bahwa dengan pengalaman kerja yang memadai mereka terhindar dari kecelakaan kerja”. Temuan terkait *unsafe action* dan *unsafe condition* di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi tergolong tinggi dalam beberapa kurun waktu terakhir, hal tersebut apabila tidak diselesaikan akan menimbulkan kecelakaan kerja yang berdampak terhadap produktivitas kerja yang ada.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian yang Peneliti lakukan di PT. Pertamina EP ASSET 1 Field Jambi beberapa temuan *unsafe action* yaitu; 1) alat pelindung diri (APD) yang tidak digunakan tenaga kerja saat melakukan pekerjaan dengan risiko pekerjaan terjepit, terbakar, kebisingan, tertimpa, serta terpapar bahan beracun. Sedangkan pada *unsafe condition* yaitu: 1) alat / mesin yang tidak memiliki peredam kebisingan sehingga memiliki risiko kebisingan dengan nilai ambang batas (NAB) melewati batas wajarnya, dan 2) peletakkan alat/ mesin dan bahan yang berdekatan dengan pekerjaan yang dilakukan sehingga pekerjaan terlalu dekat dengan bahaya yang ada.

Penyebab kecelakaan kerja pada umumnya karena *unsafe action*, *unsafe condition* ataupun faktor lainnya. Pada tahun 2024 di Pertamina terjadi

suatu kecelakaan kerja dalam kategori *nearmiss* berupa tenaga kerja saat sedang melakukan pekerjaan *maintenance* mesin AC hampir dipatuk ular. Kejadian ini disebabkan oleh kurangnya *Housekeeping* yang dilakukan, tidak dilakukannya observasi terhadap tempat kerja dan tidak melaksanakan SOP saat akan melaksanakan pekerjaan.

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang yang sudah disampaikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan *Behavior Based Safety* Pada Pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *behavior based safety* pada pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis penerapan *behavior based safety* pada pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui partisipasi karyawan dalam penerapan *behavior based safety* pada pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi
- b. Untuk mengetahui pemusatan perhatian dalam penerapan *behavior based safety* pada pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi
- c. Untuk mengetahui fokus sesuai data hasil observasi dalam penerapan *behavior based safety* pada pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi
- d. Untuk mengetahui intervensi sistematis dan observasional dalam penerapan *behavior based safety* pada pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi
- e. Untuk mengetahui pembuatan keputusan dalam penerapan *behavior based safety* pada pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi

- f. Untuk mengetahui umpan balik */feedback* dalam penerapan *behavior based safety* pada pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi
- g. Untuk mengetahui dukungan top manajemen dalam penerapan *behavior based safety* pada pekerja di PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan *behavior based safety*, serta sebagai bahan masukan untuk PT. Pertamina EP Asset 1 Field Jambi dalam menerapkan *behavior based safety* pada tenaga kerja.

1.4.2 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dari penelitian yang dilakukan hasilnya diharapkan dapat menambah kajian pustaka atau referensi, yang nantinya akan berguna sebagai referensi akademik terkait *behavior based safety*. selain itu, dapat menjalin kerja sama dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait dengan bidang keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian dengan meningkatkan wawasan, keilmuan, juga keterampilan bagi peneliti, terkhusus berkaitan dengan *behavior based safety*, serta dapat mengimplementasikan teori dan konsep yang didapatkan selama bangku perkuliahan terkait keselamatan dan kesehatan kerja.